

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis perbandingan penafsiran Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir* terhadap ayat tentang sifat-sifat orang munafik, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 204-206.

Dari pembahasan di atas, Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir* sama-sama menyatakan bahwa sifat-sifat orang munafik terdiri dari orang yang pintar berkata-kata dan bermulut manis, bersumpah atas nama Allah Swt. sebagai penguat perkataannya agar terlihat sebagai orang yang jujur, cenderung melakukan kerusakan, bangga dengan dosa-dosa yang dilakukan dan enggan menerima nasihat dan kritikan.

Dalam penafsiran ketiga tafsir tersebut terdapat beberapa perbedaan. Pertama, terletak pada ayat 204 tentang pemaknaan *aladdul khisām* menurut *Tafsir al-Azhar* adalah musuh yang paling jahat, sedangkan *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir at-Tanwir* menyebutnya sebagai penentang keras kebenaran. Walaupun mereka menggunakan konteks kalimat yang berbeda, akan tetapi keduanya masih satu tujuan makna yaitu orang munafik yang berpura-pura menerima dan mengakui bahwa kebenaran ada di pihak orang-orang beriman, padahal sebenarnya mereka adalah penentang kebenaran yang hanya berpura-pura. Mereka sebenarnya memiliki rencana yang mengerikan dan jahat, tetapi semua ini disembunyikan oleh tingkah laku mereka yang menipu dan manis di depan orang-orang beriman.

Kedua, pada ayat 205 tentang pemaknaan *liyufside ftha wayuhlika al-harsa wa al-nasla*, *Tafsir al-Mishbah* menyatakan bahwa yang dimaksud melakukan kerusakan di sini adalah melecehkan perempuan dan merugikan generasi muda. Sedangkan *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir at-Tanwir* menjelaskan secara rinci bentuk kerusakan yang orang-orang munafik lakukan ketika mereka menjadi pemimpin. Mereka akan memerintah dengan sewenang-wenang, seperti eksploitasi ekosistem yang kemudian berujung pada erosi. Dengan naiknya harga-harga barang kebutuhan pokok dan kemudian akibat dari tindakan koruptif para pemimpin yang munafik. Semuanya tentu akan menyengsarakan rakyat.

Ketiga, perbedaan penafsirannya terletak pada ayat 206 tentang hukuman orang-orang yang memiliki sifat munafik. Dalam *Tafsir Nusantara Konvensional*, hanya dijelaskan hukuman mereka di akhirat. Padahal *Tafsir at-Tanwir* menjelaskan keduanya, yaitu hukuman di dunia dan di akhirat. Siksaan akhirat jelas tertera dalam ayat tersebut, yaitu neraka Jahanam. Jika ada azab di akhirat, maka tentu mereka tidak akan sendirian di dunia ini dan *Tafsir at-Tanwir* menanggapi keprihatinan tersebut. Secara psikologis, psikologi seseorang dengan sifat-sifat munafik yang diuraikan di atas didominasi oleh stereotip dan korelasi ilusi, yang berarti keadaan psikologis seseorang yang selalu membuat penilaian negatif tentang orang lain, mengasosiasikan hal-hal yang sebenarnya tidak ada, sehingga muncul prasangka-prasangka. Orang munafik akan selalu merasa gelisah karena penuh dengan prasangka dan perhatiannya tertuju pada orang lain yang dianggapnya mengancam dan mengganggu pandangannya. Orang seperti ini memiliki penyakit hati, maka selalu dirundung kecemasan dan kekhawatiran bahwa keburukan mereka akan terungkap.

5.2 Saran

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan menambah wawasan dan ilmu yang bermanfaat. Sehingga nantinya juga dapat menambah ketakwaan kita kepada Allah Swt. peneliti juga berharap agar judul ini dapat dikembangkan oleh teman-teman lainnya untuk semakin memperdalam pembahasan ini. Semoga pembahasan ini dapat menjadi salah satu solusi yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan ditengah-tengah masyarakat ini. Selanjutnya, perlu juga untuk pengkomparasian konsep-konsep lain dalam lingkup ketiga tafsir tersebut, khususnya terkait hal-hal yang aktual di Indonesia.

